

ISSN 1410-2285



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 10



**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOTA BENGKULU
MASA KOLONIAL**

**Disusun Oleh:
Aryandini Novita
Darmansyah**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG**

2004

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2004
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasihat : Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Drs. Tri Marhaeni S.B.
Sekretaris : Aryandini Novita, S.S.
Anggota : Drs. Budi Wiyana
Sondang M. Siregar, S.S.

KATA PENGANTAR

Hasil-hasil penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah Bengkulu selama ini membuktikan Provinsi Bengkulu kaya akan peninggalan sejarah dan purbakala, terutama dari masa kedatangan dan perkembangan Islam dan masa kolonial bangsa asing di Nusantara.

Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatera. Pantainya panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar sehingga terus menerus menyebabkan erosi. Akibat erosi itu terbentuk beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang, Teluk Belimbing, dan Teluk Sillebar yang menjadi pelabuhan pintu masuk kapal-kapal asing yang akan mendarat ke Bengkulu.

Keletakannya di jalur laut perdagangan internasional yang melintasi pantai barat Sumatera dan sebagai daerah penghasil lada, Bengkulu sejak abad XV sudah bersentuhan dengan pedagang-pedagang dari Eropa. Bengkulu dianggap sebagai daerah yang strategis oleh Inggris untuk mengawasi rute perdagangan melalui Selat Sunda.

Selama ini tulisan mengenai sejarah dan budaya Bengkulu pada masa lampau dirasa belum tersebar luas. Hal itu karena kurangnya minat peneliti di Indonesia khususnya dan dunia umumnya terhadap daerah tersebut. Sejak tahun 1994 Balai Arkeologi Palembang mulai melaksanakan penelitian di daerah tersebut, khususnya di bidang arkeologi. Karya tulis ilmiah ini merupakan hasil penelitian arkeologi Balai Arkeologi Palembang di Kota Bengkulu selama ini. Untuk menyebarkan proyek Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan tahun anggaran 2004 melaksanakan penerbitan sehingga dapat dibaca oleh khalayak umum.

Dengan tulisan ini diharapkan masyarakat luas dapat ikut serta mengkaji perkembangan Kota Bengkulu sejak masa kolonial Inggris hingga Hindia - Belanda. Dengan demikian diharapkan tulisan ini akan dapat memperkaya khazanah kesejarahan Kota Bengkulu khususnya dan Indonesia umumnya.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR PETA	V
DAFTAR GAMBAR	V
DAFTAR FOTO	V
BAB I PENDAHULUAN	1
I.A Latar Belakang Penelitian	1
I.B Permasalahan	2
I.C Tujuan Penelitian	2
I.D Kerangka Pikir dan Metode Penelitian	2
BAB II TINGGALAN PEMUKIMAN KOTA BENGKULU MASA KOLONIAL	5
II.A. Masa Kolonial Inggris	5
II.A.1 Arsitektur Bangunan	5
II.A.1.a Benteng Marlborough	5
II.A.1.b Kampung Cina	6
II.A.1.c Kebun Keling	7
II.A.1.d Pelabuhan Bengkulu	7
II.A.1.e Tugu Thomas Parr	7
II.A.1.f Komplek Makam Jitra	8
II.A.2 Tataruang Kota	8
II.B. Masa Kolonial Belanda	10
II.B.1 Arsitektur Bangunan	10
II.B.1.a Gedung Pengadilan Kuna	10
II.B.1.b Kantor Pos	12
II.B.1.c Rumah Yayasan St. Carolus	12
II.B.1.d Rumah Pengasingan Bung Karno	13
II.B.1.e Rumah Masyarakat Umum	13
II.B.1.f Masjid Jami Bengkulu	14
II.B.1.g Makam Sentot Alibasyah	15
II.B.2.h Komplek Makam Jitra	15
II.B.2 Tataruang Kota	16
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	17
III.A Analisis	17
III.A.1 Masa Kolonial Inggris	17
III.A.1.a Bangunan Pertahanan	17
III.A.1.b Bangunan Hunian	17
III.A.1.c Bangunan Pemerintahan	18
III.A.1.d Bangunan Pergudangan	18
III.A.2. Masa Kolonial Belanda	18
III.A.2.a Bangunan Pemerintahan	18
III.A.2.b Bangunan Perkantoran	18
III.A.2.c Bangunan Hunian	18
III.A.2.d Bangunan Peribadatan	19
III.A.2.e Pemakaman	19
III.B. Pembahasan	19
BAB IV PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA	25

DAFTAR PETA

Hal.

I. PETA

Peta 1. Situasi Kota Bengkulu	4
-------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

II. GAMBAR

Gambar 1. Rekonstruksi Gedung Pengadilan Kuno	11
---	----

DAFTAR FOTO

III. FOTO

Foto 1. Benteng Marlborough	5
Foto 2. Kampung Cina	6
Foto 3. Pelabuhan Bengkulu	7
Foto 4. Tugu Thomas Parr	7
Foto 5. Komplek Makam Jitra	8
Foto 6. Kantor Pos	12
Foto 7. Rumah Yayasan St. Carolus	12
Foto 8. Rumah Pengasingan Bung Karno	13
Foto 9. Rumah Masyarakat Umum	13
Foto 10. Masjid Jamik Bengkulu	14
Foto 11. Makam Sentot Alibasyah	15
Foto 12. Komplek Makam Jitra	15

BAB I PENDAHULUAN

I.A Latar Belakang Penelitian

Provinsi Bengkulu secara umum memiliki potensi arkeologi terutama dari masa kedatangan dan perkembangan Islam dan masa kolonial bangsa asing di Nusantara. Penelitian-penelitian arkeologi di Bengkulu yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dimulai sejak tahun 1982, kemudian berlanjut pada tahun 1985. Penelitian yang lebih intensif pada bidang kolonial terjadi pada tahun 1986, yang dilakukan peneliti dari Amerika Serikat, John M. Miksic yang mengadakan survei dan ekskavasi di situs Fort York. Penelitian ini berhasil mengumpulkan dan mengidentifikasi temuan mata uang dari *East Indian Company* (EIC), *Vereneeging Oost de Company* (VOC) dan Cina serta keramik dari Cina abad XVII-XIX M, keramik Eropa buatan Gouda Delft dan beberapa gerabah lokal yang menunjukkan persamaan dengan gerabah yang ditemukan di Banten.

Pada tahun 1987, kembali dilaksanakan penelitian di Situs Fort York. Penelitian ini melibatkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan, dan Kedutaan Besar Inggris di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan daerah Fort York, sebelum benteng ini berdiri adalah pusat kegiatan ekonomi, politik, dan perdagangan yang dimulai dari tahun 1685 (Tim Peneliti Balai Arkeologi Palembang, 1994).

Sejak tahun 1993 Balai Arkeologi Palembang mulai melaksanakan penelitian di Bengkulu. Mengenai penelitian arkeologi kolonial yang terakhir di Bengkulu dilakukan oleh Aryandini Novita dari Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1998 (Novita, 1998). Penelitian tersebut membahas tataruang kota dan pola pemukimannya di Kota Bengkulu pada abad XVIII. Penelitian tersebut berfokus pada tinggalan-tinggalan pemukiman masa Kolonial Inggris. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Inggris sebagai penguasa telah menempatkan komponen-komponen kota berdasarkan fungsinya. Sebagai sebuah kota yang perekonomiannya dititikberatkan pada pelayaran dan perdagangan, maka Inggris menetapkan Pelabuhan Bengkulu sebagai kawasan yang paling penting di antara kawasan-kawasan lainnya. Untuk melindungi kawasan tersebut Inggris mendirikan Benteng Marlborough (Novita, 1998). Pada tahun 2002, Balai Arkeologi Palembang kembali melakukan penelitian di Kota Bengkulu, khusus mengkaji pemukiman dari masa Kolonial Belanda di Kota Bengkulu (Darmansyah, 2002).

Secara historis, komunitas-komunitas di wilayah Bengkulu terbentuk melalui konfederasi dari beberapa marga yang pada umumnya bersifat genealogis. Beberapa komunitas itu mereka sebut kerajaan, seperti Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam (Hitam) dan Kerajaan Sillebar (Setiyanto, 2001: 1)

Pengaruh Inggris di Bengkulu dimulai pada tanggal 12 Juli 1685, ketika Ralph Ord, wakil dari EIC, menandatangani perjanjian dagang dengan para pemimpin lokal di Bengkulu. Isi perjanjiannya adalah para pemimpin lokal menyediakan lada bagi perusahaan ini sebagai imbalan pihak Inggris akan membantu melindungi daerah Bengkulu dari usaha penjajahan bangsa Belanda.

Untuk mengamankan usaha menguasai Bengkulu, Inggris merasa perlu untuk membangun perbentengan. Pada awalnya, Inggris membangun benteng pada sebidang tanah yang berada di antara laut dan Sungai Serut. Benteng tersebut dinamakan Fort York. Karena lingkungan benteng yang tidak sehat, maka benteng tersebut akhirnya ditinggalkan. Kemudian dibangun benteng baru yang berjarak 2 mil dari Fort York. Benteng baru tersebut dinamakan "Marlborough" untuk menghormati John Churchill, pahlawan perang Inggris di Eropa, yang bergelar Duke Of Marlborough. Benteng yang pembangunannya selesai pada tahun 1719 itu menjadi cikal bakal Kota Bengkulu.

Kekuasaan Belanda secara *de facto* dimulai pada tahun 1825, yang secara *de jure* ditandai dengan ditandatanganinya Traktat London (17 Maret 1824). Traktat London berisi tentang pembagian kekuasaan antara Inggris dan Belanda. Inggris mendapatkan tanah jajahan dari mulai Tumasik (Singapura), Johor ke utara yakni daerah Semenanjung Malaya hingga ke perbatasan Muangthai. Sementara itu, Belanda menguasai daerah Kepulauan Riau ke selatan termasuk Pulau Sumatera. Sebagai implikasinya, Bengkulu sebagai koloni Inggris ditukar dengan Malaka, koloni Belanda di Semenanjung Malaya.

I.B Permasalahan

Setelah disimak perjalanan sejarah Bengkulu mengalami dua periode pemerintahan kolonial. Permasalahan yang kemudian muncul adalah:

- Bagaimana bentuk tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di Kota Bengkulu dilihat dari segi arsitektural dan fungsinya pada masa lalu?
- Apa pengaruh dua penguasa kolonial (Inggris-Belanda) terhadap perkembangan Kota Bengkulu?

I.C Tujuan Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian pemukiman Kota Bengkulu dari masa Kolonial Inggris dan kemudian Belanda memungkinkan dibahasnya permasalahan perkembangan awal kota tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan Kota Bengkulu pada masa Kolonial Inggris hingga Hindia-Belanda. Pokok bahasan tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai proses perkembangan kota pada masa kolonial, khususnya dalam rangka penelitian perkembangan kota-kota pada masa kolonial di Sumatera.

I.D Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Salah satu tinggalan budaya masa lalu di suatu kota adalah bangunan. Bangunan merupakan salah satu gubahan arsitektur atau karya seni manusia yang mencerminkan gaya pada suatu masanya. Hal itu dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis, iklim dan budaya (Sumintardja, 1978: 4).

Banyak kota-kota di Indonesia termasuk Bengkulu yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial. Secara garis besar kota-kota kolonial mempunyai ciri-ciri (1) permukiman sudah stabil; (2) terdapat garnisun yang dibentuk oleh penguasa kolonial; (3) adanya permukiman pedagang; dan (4) adanya tempat penguasa kolonial menyelenggarakan aktivitasnya (Mc Gee, 1967: 62).

Untuk mengkaji perkembangan Kota Bengkulu ini dipergunakan metode penalaran induktif yang bersifat eksploratif. Dengan penalaran tersebut maka penelitian tersebut dimulai dari kajian-kajian fakta atau gejala yang bersifat khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum, atau generalisasi yang bersifat empiris.

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan survei tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan komponen kota. Survei tersebut dilakukan dengan cara mengamati keadaan umum tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut serta faktor-faktor pendukungnya, antara lain seperti keadaan lingkungan, dan keletakan geografis.

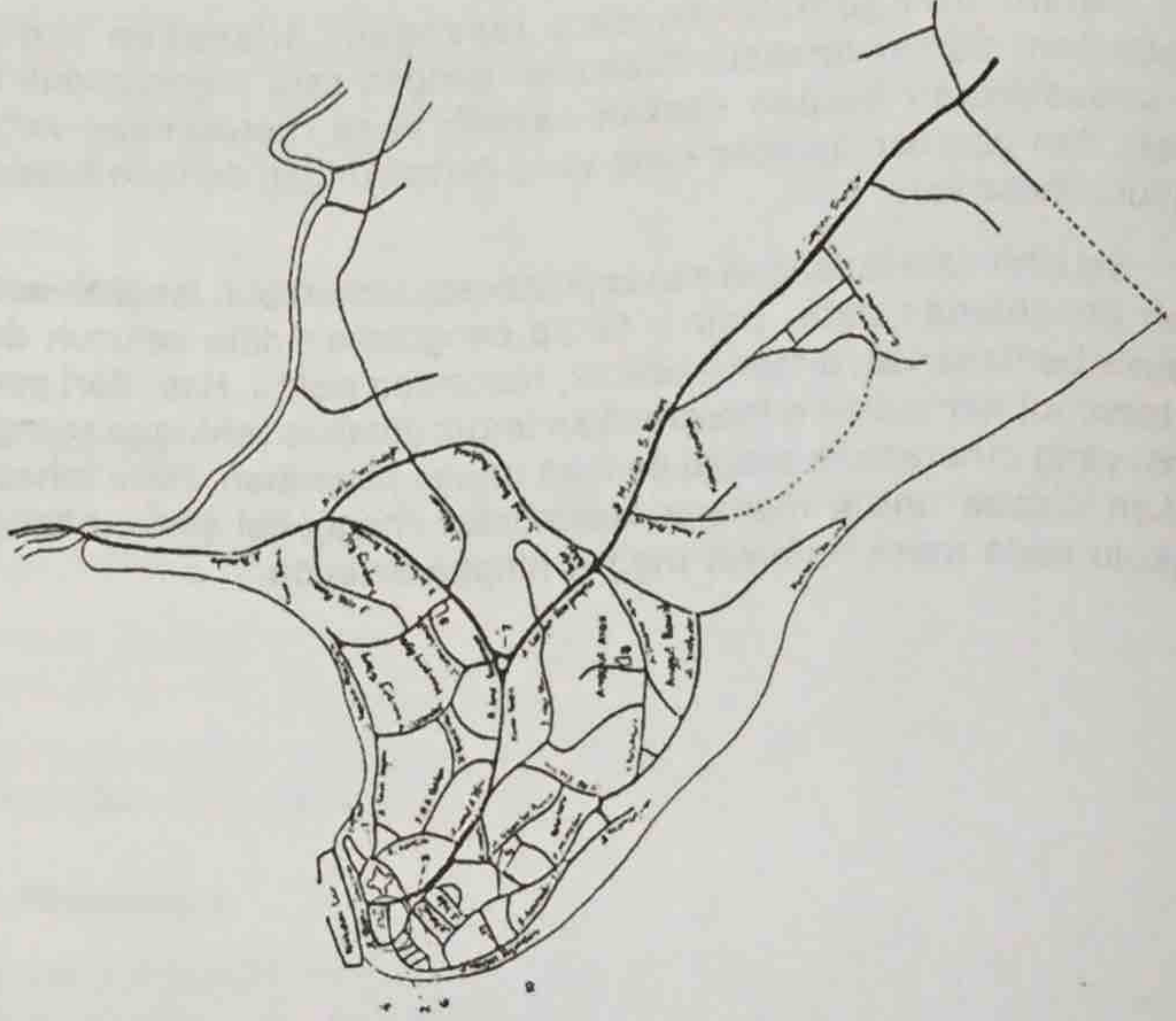
Selain mengumpulkan data lapangan, dilakukan juga survei kepustakaan. Survei tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan berupa naskah-naskah kuna, keterangan-keterangan sejarah, dan gambar-gambar kuna yang berhubungan dengan keadaan Kota Bengkulu masa itu.

Setelah data lapangan dan kepustakaan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam tahap pengolahan data seluruh data akan dianalisis berdasarkan dimensi bentuk, ruang dan waktu. Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian diintegrasikan untuk dibahas sehingga menghasilkan asumsi yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap terakhir itu akan dicoba untuk menarik kesimpulan mengenai perkembangan Kota Bengkulu pada masa Kolonial Inggris hingga Belanda.

Peta 1 : Situasi Kota Bengkulu

4

PETA KOTA BENGKULU



Keterangan :

1. Benteng Marlborough
2. Pemukiman Cina
3. Tugu Thomas Parr
4. Gedung Pengadilan Kuno
5. Kompleks makam Jitra
6. Kantor Pos
7. Masjid Jamik Bengkulu
8. Rumah Pengasingan Bung Karno
9. Makam Sentot Alibasyah
10. Kantor St. Carolus

Sumber : Balai Arkeologi Palembang

BAB II TINGGALAN PEMUKIMAN KOTA BENGKULU MASA KOLONIAL

II.A. Masa Kolonial Inggris II.A.1 Arsitektur Bangunan II.A.1.a Benteng Marlborough

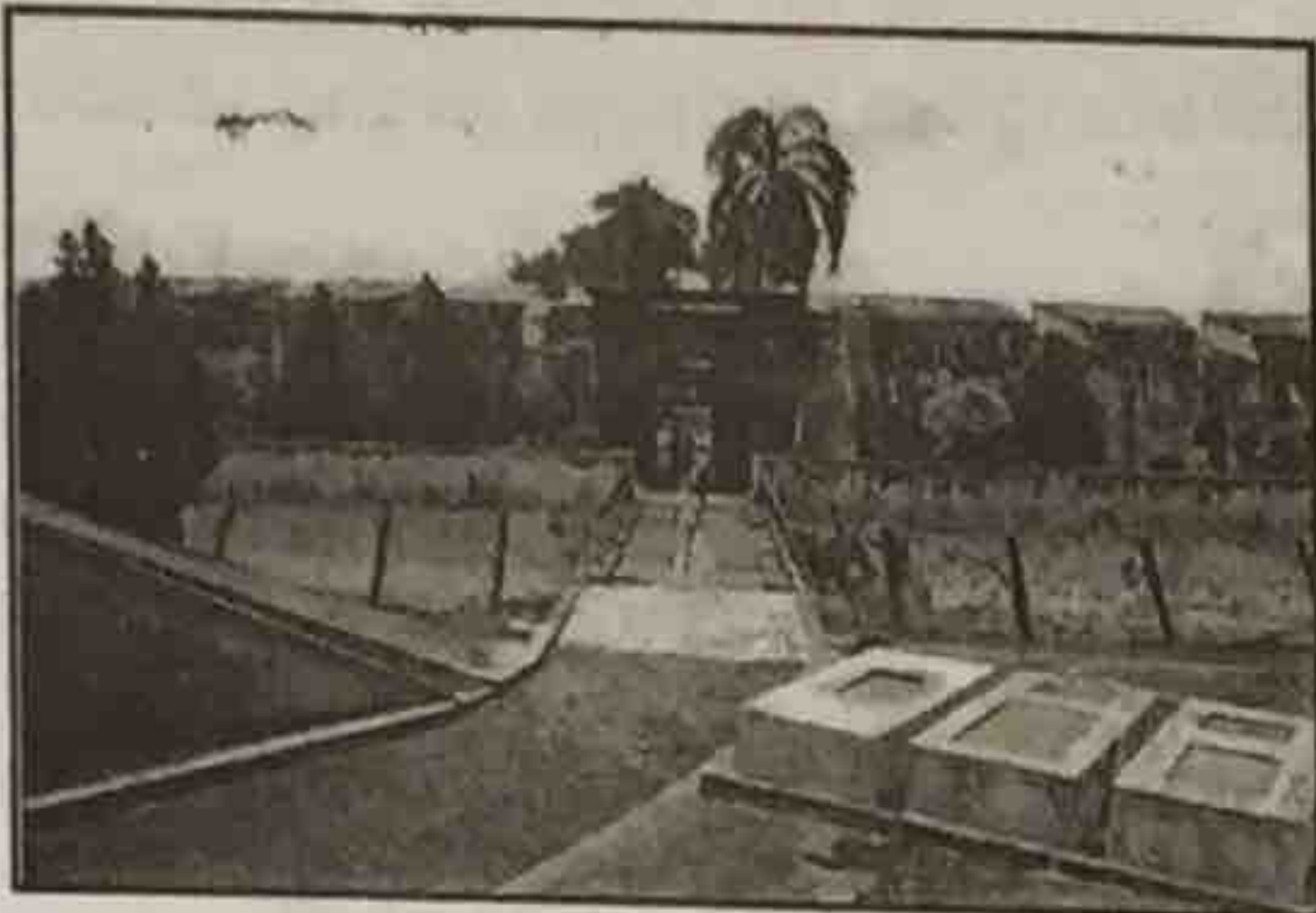


Foto 1

Benteng Marlborough secara astronomis terletak pada titik koordinat antara $3^{\circ} 47' 16,7''$ LS dan $102^{\circ} 15' 8,8''$ BT. Secara umum benteng tersebut berdenah segi empat. Empat bastion berada di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi baratdaya berupa bangunan berdenah segi tiga yang terpisah dari benteng.

Pada benteng tersebut terdapat parit keliling yang mengikuti bentuk denah benteng. Parit itu memisahkan bangunan induk dari bangunan depannya. Kedua bangunan tersebut dihubungkan dengan sebuah jembatan.

Pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna. Bangunan tersebut tidak mempunyai ruangan, melainkan hanya merupakan lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat 4 buah nisan, 2 buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw - 1704; Richard Watts Esq - 1705; James Cune - 1737; Henry Stirling - 1774.

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celah intai. Pada bagian belakang bangunan terdapat 3 buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu, tetapi tulisannya sudah tidak terbaca lagi.

Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan timur, dan barat serta masing-masing berdenah segi lima. Pada bagian atas bastion umumnya diberi tembok keliling dengan celah intainya. Lantai bagian tersebut dibuat dari tegel berglasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisa rel meriam yang berbentuk lingkaran. Pada dinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel 8 buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 meter.

Pada bastion-bastion tersebut terdapat beberapa ruangan, yaitu pada bastion utara dan bastion barat. Ruangan dalam bastion utara terdiri dari 2 kamar. Langit-langit kamar tersebut berbentuk lengkung dengan lubang berdiameter 80 centimeter yang menembus bagian atas bastion.

Ruangan dalam bastion barat mempunyai 2 kamar yang berfungsi sebagai penjara yang letaknya saling berhadapan. Pada salah satu penjara yang letaknya lebih rendah terdapat lorong yang pada langit-langitnya diberi lukisan binatang dari arang.

Dalam Benteng Marlborough terdapat juga beberapa bangunan, yaitu di antara bastion utara dan timur, antara bastion selatan dan barat, dan antara

bastion selatan dan timur. Bangunan antara bastion utara dan timur mempunyai denah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong menuju pintu belakang benteng. Saat penelitian ini bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Permuseuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Bangunan di sebelah kiri terdiri dari 3 ruang; sedangkan bangunan di sebelah kanan terdiri dari 4 ruangan. Pada umumnya jendela-jendela pada bangunan tersebut berbentuk persegi panjang. Bagian atas bangunan ini terdapat atap yang berbentuk pelana kuda dan pada bagian belakangnya terdapat lorong selebar 1 meter.

Di antara bastion selatan dan barat terdapat bangunan berdenah persegi panjang yang dibagi menjadi dua, dipisahkan oleh lorong yang menuju pintu gerbang utama. Pintu utama tersebut berbentuk lengkung dan dihiasi dengan tiang semu. Bangunan sebelah kiri terdiri dari 3 ruangan yang disekat oleh tembok. Umumnya jendela dan pintu bangunan ini berbentuk lengkung. Pada ruangan ketiga terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang dalam bastion barat.

Bangunan sebelah kanan terdiri dari 7 ruangan yang disekat dengan tembok. Seperti pada bangunan di sebelah kiri, jendela dan pintunya umumnya berbentuk lengkung. Pada tembok salah satu ruangan terdapat lukisan kompas dan tulisan berbahasa Belanda yang dibuat dengan cara gores.

Bagian atas bangunan antara bastion selatan dan barat tersebut tidak beratap, melainkan berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Pada bagian tersebut terdapat tembok keliling yang diberi celah intai.

Bangunan di antara bastion timur dan selatan berdenah persegi panjang dan berupa 1 ruangan yang panjang. Jendela-jendela dan pintunya berbentuk lengkung. Bagian atas bangunan tidak diberi atap, melainkan berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Sama seperti bangunan antara bastion selatan dan barat, pada bagian atas bangunan tersebut terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai. Pada bagian depan bangunan ini terdapat sebuah sumur yang berdiameter 1 m. Dinding sumur ini terbuat dari bata dengan pola ikat dinding Inggris.

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman. Terlihat keberadaan benteng ini lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Keletakan benteng berada pada ketinggian ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara benteng terdapat sebuah bukit kecil yang dikenal dengan nama Tapak Padri. Dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramati sampai Pulau Tikus.

Dalam penelitian di lapangan tercatat 3 buah naskah surat yang berhubungan dengan keberadaan Benteng Marlborough. Naskah-naskah tersebut milik Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu sebagai hibah dari Pemerintah Inggris tahun 1995.

II.A.1.b Kampung Cina

Kampung Cina terletak 190 meter di sebelah selatan dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 15,9''$ LS dan $102^{\circ} 15' 2,6''$ BT. Berdasarkan data sejarah kawasan ini



Foto 2

merupakan pemukiman Cina sejak masa Kolonial Inggris. Keterangan tersebut mendukung keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina.

Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berarsitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang ke arah belakang, bertingkat 2, dan beratap lengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut diberi hiasan terawang yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi sebagaimana umumnya pada arsitektur rumah Cina.

II.A.1.c Kebun Keling

Sekitar 180 meter di sebelah timur laut Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 14,9''$ LS dan $102^{\circ} 15' 6,4''$ BT, terdapat suatu kawasan yang dikenal dengan nama Kebun Keling. Menurut keterangan informan, kawasan tersebut pada masa Kolonial Inggris merupakan kebun yang dikerjakan oleh orang-orang India atas perintah Inggris.

Pada saat ini di kawasan tersebut sudah menjadi pemukiman penduduk, yang dapat ditandai dengan keadaan tanahnya yang lebih rendah daripada tanah sekitarnya. Menurut informasi, keadaan tersebut dikarenakan tanah di kawasan tersebut digunakan untuk pembangunan Benteng Marlborough.

II.A.1.d Pelabuhan Bengkulu

Keletakannya 270 meter di sebelah barat dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 8,2''$ LS dan $102^{\circ} 15' 6,4''$ BT. Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku *Prints of South East in The India Office Library* diketahui pelabuhan tersebut merupakan milik Inggris (EIC).



Foto 3

Berdasarkan atas lukisan tersebut terlihat di Pelabuhan Bengkulu, EIC mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan. Keterangan pada lukisan tersebut menyebutkan juga perairan di Pelabuhan

Bengkulu dangkal dan terdapat dataran batu karang sehingga kapal-kapal yang datang ke Bengkulu tidak dapat merapat, sehingga harus membongkar muatannya 0,5 mil dari dermaga.

Pada saat ini tinggalan-tinggalan arkeologi sudah tidak ditemukan lagi di kawasan tersebut. Namun, dalam penelitian sebelumnya dilaporkan di kawasan ini ditemukan meriam dan peluru besi.

II.A.1.e Tugu Thomas Parr

Letaknya di sebelah tenggara dengan jarak 170 meter dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 19,16''$ LS dan $102^{\circ} 15' 4,1''$ BT. Tugu tersebut berupa bangunan monumental untuk memperingati Thomas Parr, Residen EIC yang tewas dibunuh oleh rakyat Bengkulu.

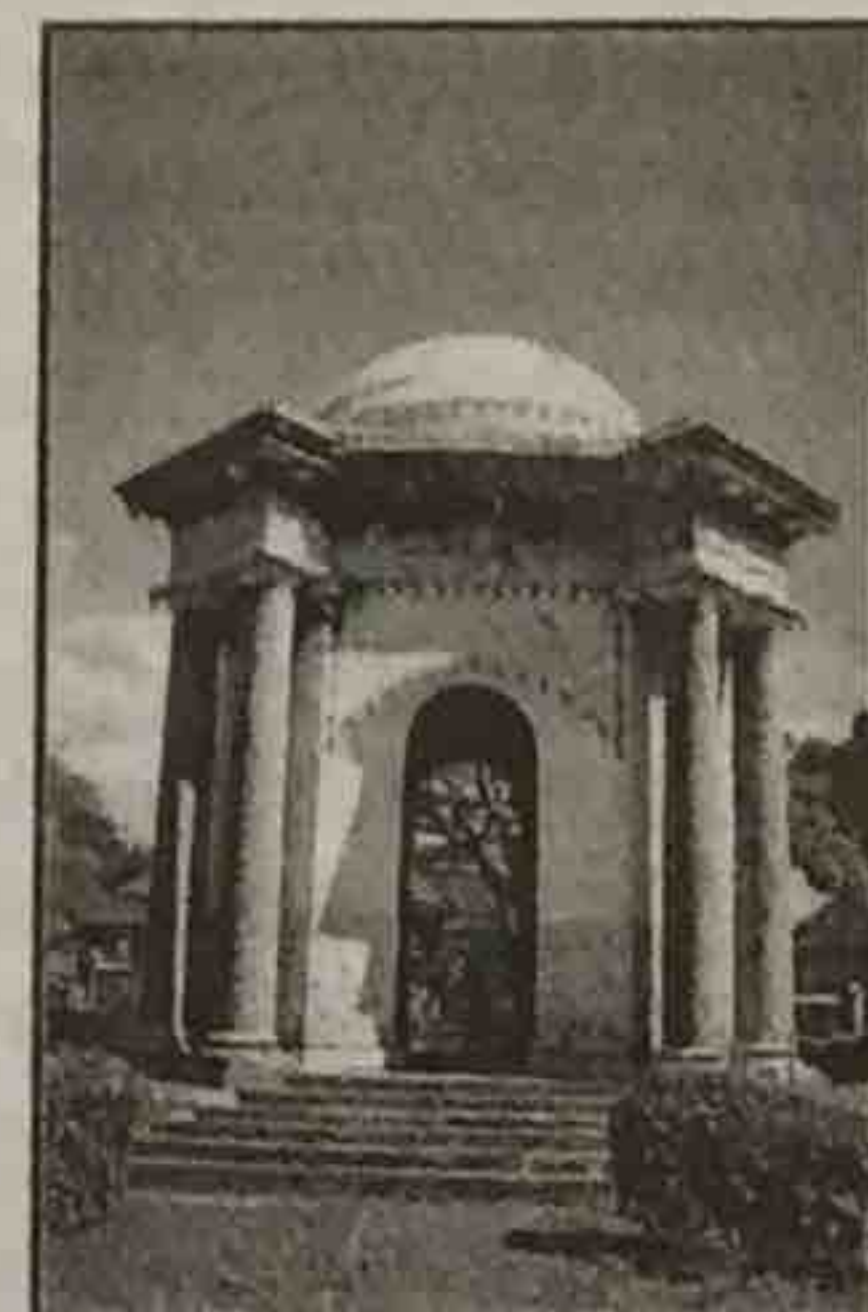


Foto 4

Tugu tersebut berdenah segi delapan, diberi tiang-tiang bergaya *corintian*. Pintu masuk pada tugu tersebut terdapat di bagian depan dan sisi kanan dan kiri. Bentuk pintu masuk lengkung sempurna, tanpa daun pintu. Pada salah satu dinding di ruang dalam terdapat sebuah prasasti, tetapi pada saat ini sudah tidak terbaca lagi. Bagian atas tugu diberi atap berbentuk kubah.

Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The India Office Library* terlihat di sekitar tugu tersebut terdapat Gedung Pemerintahan dan Gedung Dewan EIC. Pada saat ini sisa-sisa kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena berubah menjadi kawasan pertokoan dan pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu.

II.A.1.f Komplek Makam Jitra

Letaknya 640 meter di sebelah timur Benteng Marlborough, pada titik koordinat antara $3^{\circ} 47' 37,1''$ LS dan $102^{\circ} 15' 12,2''$ BT. Komplek makam tersebut berada di tengah-tengah pemukiman. Pada kompleks makam tersebut terdapat 15 buah makam yang bentuknya bangunan monumental.



Foto 5

Pada beberapa bangunan terdapat lebih dari satu buah nisan, umumnya dua sampai empat buah nisan. Berdasarkan atas tulisan pada nisan-nisannya diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940. Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan kompleks makam tersebut dipergunakan pula pada masa Belanda menguasai Bengkulu. Hal itu terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang tertua sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Inggris; sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda.

II.A.2 Tataruang Kota

Tataruang kota adalah suatu pengaturan pemanfaatan ruang kota yang menampakkan fungsi kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan penduduknya maupun kota itu sendiri (Whittick, 1974: 263). Sebagaimana diketahui keletakan suatu kota dapat dikaitkan dengan keadaan geografi untuk memudahkan hubungan pelayaran dan perdagangan antara satu kota dengan kota yang lainnya (Tjandrasasmita, 1983:786). Dengan demikian Bengkulu berdasarkan atas lokasinya dapat dikatakan sebagai kota pantai yang menitikberatkan kekuatan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan.

Dilihat dari struktur pembentuknya, Bengkulu terbentuk menjadi sebuah pemukiman dikarenakan oleh adanya pusat perdagangan. Sebagai sebuah kota tentunya Bengkulu mempunyai komponen-komponen berdasarkan fungsi-fungsinya, seperti pemerintahan, perekonomian, pertahanan, dan pemukiman beserta fasilitasnya.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka tinggalan-tinggalan arkeologi di Kota Bengkulu yang berasal dari abad XVIII dapat dikategorikan sebagai komponen kota. Sisa-sisa pelabuhan Bengkulu merupakan komponen kota

yang berfungsi sebagai kawasan perekonomian, Benteng Marlborough sebagai kawasan pertahanan, dan Kampung Cina, Kebun Keling, Kompleks Makam Jitra sebagai kawasan pemukiman dan fasilitasnya; sedangkan untuk kawasan pemerintahan saat ini sudah tidak ditemukan lagi sisa-sisanya.

Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler diketahui Kota Bengkulu mempunyai gedung pemerintahan yang terletak di sebelah tenggara Benteng Marlborough. Dilukiskan gedung pemerintahan tersebut merupakan bangunan yang bertingkat 2 dan berdenah segi empat. Atapnya berbentuk tipe pelana.

Dari lukisan tersebut diketahui pula bahwa di seberang Gedung Pemerintahan terdapat Gedung Dewan EIC. Gedung tersebut merupakan bangunan bertingkat 2 dengan pintu masuk berbentuk lengkung yang dihiasi dengan tiang-tiang semu. Pada bagian atas bangunan terdapat hiasan berupa barisan baluster dan piala. Berdasarkan atas keletakannya, diduga kedua bangunan tersebut saat ini berada di kawasan pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu. Letaknya sekitar 200 meter dari Benteng Marlborough.

Berdasarkan atas foto udara Benteng Marlborough dan sekitarnya yang dibuat pada tahun 1950, dapat diinterpretasikan tataruang Kota Bengkulu pada abad XVIII. Terlihat kawasan pemerintahan berada \pm 500 meter dari tepi pantai Teluk Bengkulu. Ada sebuah jalan yang menghubungkan kawasan tersebut dengan Benteng Marlborough. Terlihat juga komponen-komponen kota yang lain dihubungkan dengan jaringan jalan. Interpretasi terhadap integrasi foto udara dan keletakan tinggalan-tinggalan arkeologi di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pengaturan tataruang kota yang menitikberatkan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan mendorong ditempatkannya kawasan perekonomian di bagian Barat kota, di sekitar situs Pelabuhan Bengkulu.

Untuk melindungi kawasan tersebut, ditempatkan sebuah benteng pertahanan. Benteng itu tidak hanya dibangun untuk melindungi kawasan perekonomian tetapi juga melindungi kawasan-kawasan lainnya yang termasuk dalam komponen Kota Bengkulu. Berdasarkan atas keletakannya terlihat kawasan pemukiman dan fasilitasnya mengelilingi kawasan perekonomian, pemerintahan, dan pertahanan.

Gedung-gedung kediaman orang-orang Eropa dibangun bertingkat dua. Bagian atas dibuat dari kayu yang baik mutunya, sedangkan bagian bawah dibuat dari tembok yang tebal dan kokoh. Pembangunan rumah di Bengkulu rata-rata dibuat dengan jarak yang cukup longgar. Gedung Pemerintah dikelilingi oleh tembok bercat putih yang tingginya sekitar 2 meter, sedangkan ditengahnya terletak sebuah taman yang indah model Inggris.

Rumah Residen terletak di tengah-tengah kebun cengkih, sangat sejuk dan indah. Dari lantai atas, orang dapat melihat pemandangan laut, pelabuhan dan Pulau Tikus. Di depan gedung lama milik Pemerintah yang terletak di dekat pantai didirikan sebuah monumen untuk mengenang almarhum Residen Parr, yang mati terbunuh oleh sekelompok orang pribumi tahun 1807. Kantor Pemerintah, balai (majelis), dan kantor bendahara dibuat dalam satu bangunan yang sangat bagus menghadap rumah Gubernur.

Benteng Marlborough sebagai pusat pemerintahan terletak di tepi laut, dikelilingi oleh parit (saluran) yang dibuat dari batu. Di sekitar benteng tersebut terdapat sebuah jalan raya bagus yang membentang sepanjang kurang lebih 18 km dari Benteng Marlborough hingga ke Pematang Balam (Setiyanto, 2001: 26-27).

II.B. Masa Kolonial Belanda

II.B.1 Arsitektur Bangunan

II.B.1.a Gedung Pengadilan Kuna

Bangunan bekas gedung Pengadilan kuna berada di tengah kota lama, di pinggir pantai pada ketinggian 3,20 meter di atas permukaan air laut. Jarak dari tepi laut kurang lebih 110 m. Letak bangunan ini dekat dengan Benteng Marlborough, kira-kira 50 m ke arah timur. Di belakang bangunan bekas gedung pengadilan ini terdapat pusat pertokoan. Di halaman depan terdapat kantor kelurahan, sedangkan di samping kanan dan kiri merupakan satu kesatuan terdapat gedung yang sekarang dipakai sebagai gudang semen, bangunannya membentuk huruf U. Belum diketahui secara pasti tahun pendirian bangunan tersebut.

Dalam laporannya tentang Bengkulu, Van Der Vinne, seorang pejabat Kolonial Belanda tahun 1843, menyatakan:

Di dekat Benteng Marlborough terdapat Kampung Cina yang dilintasi oleh jalan yang buruk karena tidak terawat. Di jalan tersebut sering dijumpai kerbau dan sapi, di sisi kanan jalan ada rumah sakit, di belakang rumah sakit ada rumah tahanan. Di sisi kiri jalan terdapat *raad huis* (Balai Kota). *Raad huis* bertingkat dua, bagian bawah dipakai untuk kantor Ambtenar dan ruang atas untuk Sidang Pangeran (Pangheran). Di depan *raad huis* terdapat taman yang luas dan bagus, terdapat taman gubernuran dan tempat tinggal Asisten Residen. Di tengah taman ada rumah kecil yang indah digunakan untuk gereja dan sekolah.

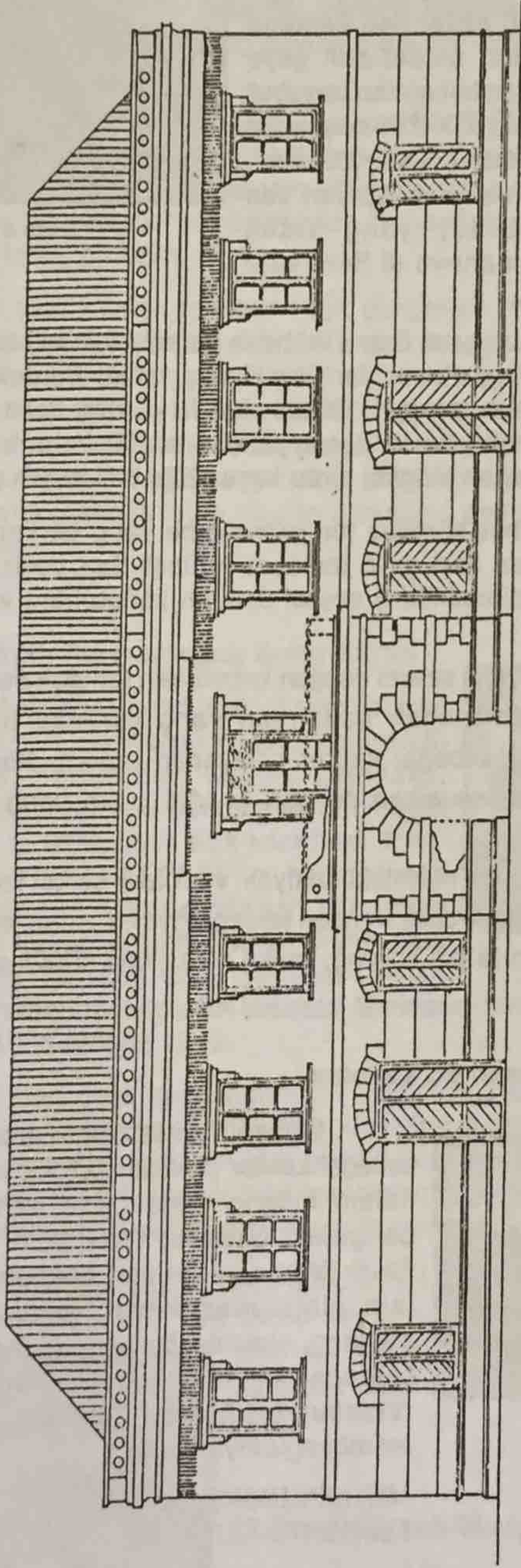
Berdasarkan atas keterangan dari Van der Vinne tersebut diketahui kemungkinan yang disebut dengan *raad huis* adalah bangunan Gedung Pengadilan kuna tersebut, sebab gedung tersebut juga bertingkat dua, lagi pula merupakan satu-satunya gedung pengadilan peninggalan kolonial yang ada di Kota Bengkulu.

Gedung yang bergaya *neo-rennaissance* ini diperkirakan atapnya berbentuk perisai. Belum diketahui secara pasti tahun pendiriannya. Berdasarkan atas letaknya diperkirakan usianya termasuk dalam rangkaian kota awal Bengkulu yang meliputi lingkungan sekitar Benteng Marlborough.

Pada masa Kolonial Belanda, sekitar tahun 1930-an, gedung pengadilan tersebut dipergunakan sebagai kantor HPB (*Hoofd van Plaatschelijke Berstuur*) atau pemerintahan kota, kantor demang dan *landraat* (pengadilan). Sementara itu, bangunan di sebelah kanan gedung disebut *lout regi* yang dipergunakan untuk gudang garam, gudang sebelah kiri disebut *opium regi* dipakai untuk gudang candu (Tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu, 1987: 8-10).

Pada saat ini Gedung Pengadilan kuna dalam keadaan rusak parah. Seluruh lubang jendela dan pintu sudah tidak berdaun pintu dan jendela lagi. Tembok di lantai dua sudah mengelupas dan pada beberapa bagiannya ditumbuhi tanaman liar. Kondisi lingkunganpun tidak mendukung kelestariannya karena banyak berdiri bangunan yang diperuntukkan untuk sarang burung walet.

Rekonstruksi Gedung Pengadilan Kuno
Skala 1 : 100



Tampak depan

Gb. 1. Rekonstruksi Gedung Pengadilan Kuno

Sumber : proyek pemugaran dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala bengkulu 1985/1986.

II.B.1.b Kantor Pos

Gedung Kantor Pos terletak di sekitar gubernuran, diapit oleh pasar baru dan Tugu Thomas Parr, sekitar 300 meter dari Benteng Marlborough. Dilihat dari model dan gaya bangunannya diperkirakan bangunan tersebut dibangun pada akhir abad XIX dan awal abad XX pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Dugaan tersebut diperkuat oleh laporan Van Der Vinne tahun 1843, yang tidak menyebutkan keberadaannya di Bengkulu pada saat itu.



Foto 6

Bangunan yang bergaya Eropa ini tidak berkaki dan berdinding polos. Pintunya persegi panjang, dibuat dari kayu yang tebal. Bentuk jendelanya persegi panjang, berdaun tunggal, dibuat dari kayu dan kaca serta diberi ventilasi. Atapnya berbentuk limas. Bahan pondasi adalah batu, bahan dinding batu, bata dan kayu, bahan bingkai pintu kayu. Pola bangunan geometris.

Bangunan tersebut bergaya fungsionalisme yang berkembang sejak awal abad XX. Cerminan dari gaya tersebut terlihat dari bentuk bangunan arsitektur Eropa yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, kondisi alam, dan lingkungannya.

Penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan tampak dengan adanya ruang utama ditengah-tengah bangunan yang terbuka untuk umum sebagaimana fungsinya sebagai kantor pelayanan umum. Konstruksi dan rangka bangunannya disesuaikan dengan kondisi alam yang rawan akan gempa.

Bangunan tersebut memiliki banyak ventilasi serta jendela sesuai dengan kondisi lingkungan tropis. Dengan terdapatnya halaman terbuka karena masih banyaknya lahan-lahan kosong, maka dihasilkan sirkulasi udara yang baik dan sehat.

II.B.1.c Rumah Yayasan St. Carolus



Foto 7

Rumah Yayasan St. Carolus berfungsi sebagai kantor yayasan Katolik yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bangunan tersebut terletak di Jalan Todak Pasar Baru. Ciri-ciri dari bangunannya antara lain pintu masuknya berbentuk persegi panjang, jendela berbentuk membulat, dan terdapat ventilasi udara. Pada bangunan tersebut terdapat tanda kontraktor yang membangunnya, yaitu:

ARCH.EN.INGRS.BUR:
FERMONT - CUYPERS

Tanda tersebut menunjukkan bangunan tersebut dirancang dan dibangun oleh Biro Arsitek Fermont & Ed. Cuypers. Biro arsitek tersebut berdiri

pada tahun 1910. Biro arsitek yang berkantor di Weltevreden (suatu daerah di Batavia) ini menjadi biro arsitek terbesar di Hindia Belanda antara tahun 1919-1930-an. Hampir semua gedung-gedung misi Katolik, yang tersebar di kota-kota besar di Hindia Belanda, seperti Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Medan dirancang oleh biro arsitek tersebut (Paulus Soeharga, 1996 : 161-170).

Ciri menonjol dari bangunan Yayasan Katolik St. Carolus adalah volume bangunan berbentuk persegi melintang dengan tambahan bangunan sebagai teras pintu masuk, dengan pilar yang dihiasi hiasan geometris sebagaimana ciri-ciri bangunan yang berkembang pada dekade tahun 1930-an, yaitu bentuk arsitektur kolonial modern.

Salah satu model ventilasi pada bangunan tersebut disebut dengan model balok. Model tersebut dibuat dengan mengisi dinding yang terbuka dengan sirip atau balok berprofil pada permukaan dindingnya. Oleh karena dipasang pada posisi tegak dan mendatar, maka ventilasi tersebut seakan-akan dibentuk dari garis dan bidang sejajar yang saling bertumpuk dengan rapi. Model tersebut sering dipergunakan untuk menghias bangunan pada era 1930-an. Pembuatannya lebih mudah dibanding dengan ventilasi yang kaya akan ragam hias.

II.B.1.d Rumah Pengasingan Bung Karno

Rumah pengasingan Bung Karno saat ini terletak di Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, sekitar 1,6 kilometer dari Benteng Marlborough. Rumah yang terletak pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 85,1''$ LS dan $102^{\circ} 5' 41,7''$ BT ini berada pada ketinggian 64 m di atas permukaan laut. Pada awalnya merupakan rumah tinggal orang Cina yang bernama Tan Eng Cian, penyalur bahan pokok untuk Pemerintah Kolonial Belanda. Soekarno menempati rumah tersebut sejak tahun 1938 hingga 1942.



Foto 8

Dilihat dari gaya bangunannya, rumah tersebut dibangun pada abad XX. Denahnya empat persegi panjang. Ciri-cirinya antara lain tidak berkaki dan dindingnya polos. Pintu masuk utama berdaun ganda, dengan bentuk persegi panjang. Jendela berbentuk persegi panjang dan berdaun ganda. Pada ventilasi terdapat kisi-kisi berhias. Atapnya berbentuk limas.

Luas rumah pengasingan ini adalah 162 m^2 , dengan ukuran 9 meter x 18 meter. Sementara itu, luas tanah keseluruhan adalah 40.434 m^2 . Pada saat ini luasnya tinggal 10.000 m^2 sebab halaman depan terpotong untuk pelebaran jalan.



Foto 9

II.B.1.e Rumah Masyarakat Umum

Rumah masyarakat umum di Kota Bengkulu dari masa Kolonial Belanda terdiri dari dua kelompok menurut gayanya, yakni

gaya tradisional dan semi-moderen. Rumah-rumah itu saat ini dapat dilihat di Jalan M. Hasan, Kelurahan Pasarbaru, Kecamatan Teluk Segara dan Kampung Bali. Jalan M. Hasan adalah kawasan pemukiman elit yang dihuni oleh pejabat lokal masa kolonial seperti *demang*. Di sekitar jalan tersebut ditemukan delapan rumah yang berarsitektur tradisional dan semi-moderen yang berusia lebih dari 50 tahun. Sementara itu, di daerah Kampung Bali, di kawasan pinggiran Kota Bengkulu, ditemukan sejumlah rumah yang usia bangunannya lebih dari 50 tahun. Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, pemukiman di kawasan tersebut mulai muncul dan berkembang sejak tahun 1930-an.

Rumah tradisional sebagian besar dibuat dari kayu dengan kelengkapan rumah serta ragam hiasnya sarat dengan makna simbolis. Di antaranya dimodifikasi bagian dindingnya dengan mempergunakan bidai (bilah bambu yang dianyam dengan kawat) yang dilapisi semen. Pengaruh Eropa tampak dalam pemakaian semen. Bangunan tersebut berteknologi anti-gempa.

Rumah bergaya semi-moderen di Kota Bengkulu adalah rumah yang dilengkapi dengan kelengkapan rumah sekedarnya, dan rangka rumah berbahan kayu serta berdinding bidai (bilah bambu yang dianyam dengan kawat) yang dilapisi semen.

Menurut informasi, Bung Karno selama tinggal di Bengkulu seringkali membantu masyarakat merancang bangunan. Salah satu ciri bangunan rancangannya adalah perpaduan unsur moderen dengan ragam hias lokal, dan bentuk atap limas.

II.B.1.f Masjid Jamik Bengkulu



Foto 10

Masjid Jamik Bengkulu terletak di Kelurahan Pengantungan, Kecamatan Gading Cempaka, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 32''$ LS dan $102^{\circ} 15' 44,3''$ BT, dan pada ketinggian 20 meter di atas permukaan laut. Dari Benteng Marlborough sejauh 1,2 km dengan orientasi 112° U. Atapnya berbentuk tumpang.

Pada abad XIX masjid tersebut berbentuk sederhana, dibuat dari kayu dan beratap rumbia. Pada awal abad XX masyarakat membangun masjid tersebut menjadi lebih baik dengan cara swadaya. Bagian dinding diganti dengan tembok, dan bagian atap diganti dengan seng yang sekaligus memperluas masjid tersebut.

Pada tahun 1938, bangunan masjid didesain ulang oleh Bung Karno yang biaya ditanggung oleh masyarakat sendiri. Bung Karno tidak mengubahnya secara keseluruhan, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja. Bagian dinding masjid ditinggikan 2 meter, dan bagian lantai ditinggikan 30 cm. Bung Karno memberikan ciri khas pada bagian atap dengan membentuk atap limasan kerucut dengan memberikan celah pada pertengahan atap. Pada beberapa bagiannya ditambah tiang yang di bagian atasnya diberi ukiran dan pahatan berbentuk sulur-suluran yang dicat warna emas.



Foto 11

II.B.1.g Makam Sentot Alibasyah

Sentot Alibasyah adalah seorang panglima dalam perang Diponegoro (1825-1830). Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro, Sentot dan para pengikutnya dimanfaatkan oleh Belanda untuk memerangi kaum Paderi di Sumatera Barat. Oleh karena dianggap bersimpati terhadap perjuangan kaum Paderi, akhirnya Sentot Alibasyah dibuang di Bengkulu hingga akhir hayatnya.

Makam Sentot Alibasyah terletak di Desa Bajak, Kecamatan Teluk Segara, pada titik koordinat $3^{\circ} 47' 20,7''$ LS dan $102^{\circ} 15' 48,4''$ BT, dan pada ketinggian 38 meter di atas permukaan laut, sekitar 1,2 km dari Benteng Marlborough dengan arah 94° U. Pada masa Kolonial Belanda letaknya agak di luar kota, sedangkan saat ini berada di dalam kota.

Pada makam Sentot tertulis tanggal pemakaman 17 April 1885. Ciri-ciri makam Sentot Alibasyah adalah sebagai berikut:

1. Menurut penuturan masyarakat, bangunan cungkup yang ada di atas makam Sentot Alibasyah adalah bangunan baru. Hal itu menunjukkan bangunan makam tersebut pada awalnya sangat sederhana, tanpa bangunan tambahan.
2. Makam tidak ditandai dengan nisan, berbeda dengan umumnya makam-makam muslim di Nusantara.
3. Letaknya berada agak di luar kota.

Ketiga ciri tersebut menunjukkan Pemerintah Kolonial ingin mengasingkan Sentot Alibasyah ke Bengkulu, baik masa hidupnya maupun tempat makamnya. Hal itu dilakukan untuk menghindari tumbuhnya semangat perlawanan dari masyarakat yang bersimpati kepada perjuangan tokoh tersebut.

II.B.2.h Komplek Makam Jitra

Pemakaman orang Belanda dilakukan di kompleks pemakaman Jitra sebagaimana orang Inggris pada masa sebelumnya. Hal itu dapat terjadi mungkin karena orang-orang Belanda yang dimakamkan beragama Kristen Protestan juga. Jumlah makam Belanda di pemakaman tersebut sekitar 40 % dari jumlah keseluruhan makam orang Eropa.



Foto 12

Berdasarkan atas tulisan pada pemakaman tersebut diketahui orang Belanda yang dimakamkan seluruhnya meninggal pada masa pemerintahan Kolonial Belanda (1825-1942). Salah satu contohnya, Lourens Cornelis Alexander Jacobs, yang lahir pada tanggal 2 November 1855, dan meninggal pada tanggal 26 September 1875. Makam orang Belanda tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan cungkup bergaya Klasik Eropa dengan ukuran 190 centimeter x 340 centimeter, dan berdenah empat persegi panjang dengan pilar-pilar pada beberapa bagian cungkup.

II.B.2 Tataruang Kota

Penataan tataruang Kota Bengkulu pada masa Kolonial Belanda terbagi dalam dua periode. Periode pertama dari tahun 1825 hingga akhir abad XIX. Pada periode kedua penataan kota tetap melanjutkan tataruang yang sudah dibuat oleh pemerintahan Kolonial Inggris. Fasilitas pemerintahan dan perumahan yang umumnya dihuni oleh orang Eropa dan Timur Asing serta pejabat-pejabat pribumi yang masuk dalam struktur pemerintahan Kolonial Belanda masih ditempatkan di sekitar lingkungan benteng Marlborough. Pelabuhan yang dipergunakan sama seperti pelabuhan yang dibuat oleh pemerintahan Kolonial Inggris. Demikian pula, fasilitas-fasilitas umum seperti pemakaman dan taman-taman kota. Pada periode Kolonial Belanda pembangunan Kota Bengkulu tidak mengalami kemajuan, bahkan cenderung ke arah kemunduran dibanding pada masa Kolonial Inggris.

Pada periode kedua, awal abad XX hingga tahun 1942, tataruang kota masih berpedoman pada periode sebelumnya, namun wilayah kota mengalami perluasan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pola keletakan antar-rumah yang pada masa Inggris lebih longgar, maka pada periode kedua mulai lebih rapat. Fasilitas kota mengalami penambahan, serta banyak bermunculan kantor-kantor swasta yang menyediakan lapangan kerja di perkotaan.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

III.A Analisis

III.A.1 Masa Kolonial Inggris

Tinggalan bangunan di Kota Bengkulu dari masa Kolonial Inggris secara keseluruhan dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu bangunan pertahanan, bangunan hunian, bangunan pemerintahan, dan bangunan perdagangan.

III.A.1.a Bangunan Pertahanan

Benteng Marlborough merupakan bangunan pertahanan yang baru karena sebelumnya telah didirikan Benteng Fort York di muara Sungai Serut. Telah dikemukakan bahwa sumber sejarah menyatakan perpindahan dari benteng lama ke benteng yang baru itu disebabkan oleh karena lingkungan benteng lama dianggap tidak sehat. Sementara itu, dari pengamatan di lapangan tampak adanya perbedaan lingkungan di antara kedua benteng tersebut sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Antara Benteng York dan Benteng Marlborough

	Benteng York	Benteng Marlborough
Lokasi	Muara sungai	Tepi pantai
Ketinggian	±10 m dpl	± 18 m dpl
Lingkungan	Rawa-rawa	Dataran kering
Jarak Pantau	Teluk Bengkulu - S. Lemau	S. Selebar - S. Lemau

Berdasarkan atas tabel tersebut terlihat keletakan Benteng Marlborough lebih menguntungkan, yaitu di tepi pantai sebuah teluk, sehingga arus lautnya relatif lebih lemah dibanding di lokasi Benteng York yang berada di pantai yang terbuka. Keletakan Benteng York yang berada di muara sungai kurang menguntungkan juga karena tepi sungainya sering mengalami abrasi oleh arus sungai, bahkan pada saat ini sebagian dari sisa-sisa pondasinya pada saat pasang terendam air. Selain itu, lingkungan Benteng Marlborough lebih baik dari Benteng York. Lingkungan Benteng York yang berupa rawa-rawa dapat mengakibatkan penghuni Benteng York karena keadaan di sekitarnya lembab dan cenderung kotor, sehingga kurang layak untuk dihuni. Hal lain yang menunjukkan Benteng Marlborough lebih baik dari Benteng York adalah keletakan dan ketinggiannya yang memungkinkan Benteng Marlborough memiliki jarak pantau yang lebih jauh dari Benteng York.

III.A.1.b Bangunan Hunian

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa umumnya bangunan hunian di daerah penelitian berupa bangunan bertingkat dua. Bangunan bagian bawah dibuat dari bata; sedangkan bagian atas dari kayu. Atap dibuat dari genteng. Selain dari genteng, menurut sumber sejarah, atap dibuat pula dari sirap.

Bentuk umum bangunan hunian menunjukkan adanya strategi adaptasi penduduk Bengkulu terhadap kemungkinan terjadinya gempa bumi karena kota tersebut termasuk jalur gempa dari rangkaian mediterania. Hal itu diakui sebagaimana dilaporkan pejabat VOC, Nahuijs, kepada Gubernur Jenderal De Kock ketika mengunjungi Bengkulu tahun 1823.

III.A.1.c Bangunan Pemerintahan

Bangunan pemerintahan terletak di sekitar Tugu Thomas Parr. Meskipun saat ini tidak ditemukan lagi sisa-sisa dari bangunan tersebut, berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler diketahui bentuk bangunan pemerintahan merupakan bangunan bertingkat dua.

III.A.1.d Bangunan Pergudangan

Sama seperti bangunan pemerintahan, bangunan pergudangan saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi sisa-sisanya. Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dan laporan Nahuijs diketahui bangunan pergudangan terletak di Pelabuhan Bengkulu dan Pulau Tikus yang terletak di sebelah baratdaya Benteng Marlborough.

III.A.2 Masa Kolonial Belanda

Dari seluruh tinggalan bangunan di Kota Bengkulu dari masa Kolonial Belanda dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu bangunan pemerintahan, bangunan perkantoran, bangunan hunian, bangunan peribadatan, dan pemakaman.

III.A.2.a Bangunan Pemerintahan

Bangunan pemerintahan masih terkonsentrasi di sekitar Benteng Marlborough. Saat ini dapat dilihat sisa-sisa bangunan pemerintahan di sekitar kawasan Kampung Cina, yaitu Gedung Pengadilan kuna yang sekarang kondisinya sudah rusak.

III.A.2.b Bangunan Perkantoran

Bangunan-bangunan perkantoran swasta tumbuh di selatan Benteng Marlborough, mulai dari garis pantai hingga ke pusat gubernuran. Salah satunya adalah kantor Yayasan St. Carolus. Bangunan perkantoran swasta tumbuh karena adanya industrialialisasi dan arus penanaman modal yang tumbuh pada abad XX. Hal ini mendorong arus urbanisasi yang semakin memperluas wilayah kota.

III.A.2.c Bangunan Hunian

Pada masa Kolonial Belanda, terutama setelah memasuki abad XX, bangunan hunian mengalami perkembangan yang pesat dari segi arsitektur dan jumlahnya karena ditunjang oleh perkembangan penduduk. Sentra-sentra permukiman semakin menyebar dan meluas. Batas-batas wilayah permukiman kota semakin menjauh dari pusat kota lama (Benteng Marlborough). Rumah-rumah hunian Eropa dan masyarakat lokal mengalami perkembangan.

III.A.2.d Bangunan Peribadatan

Bangunan peribadatan suatu agama terletak di lingkungan hunian pemeluknya. Di wilayah yang terkonsentrasi orang Eropa, berdiri bangunan gereja. Di wilayah yang terkonsentrasi penduduk pribumi/Melayu, berdiri bangunan masjid. Saat ini di sekitar gereja tinggalan Kolonial Belanda berdiri bangunan gereja baru. Sementara itu, sebagian masjid di Kota Bengkulu saat ini merupakan tinggalan dari masa kolonial, sebagai contoh Masjid Jami Ir. Soekarno.

III.A.2.e Pemakaman

Tempat pemakaman orang Belanda menempati tempat pemakaman orang Inggris yang telah ada sebelumnya, yaitu kompleks pemakaman Jitra. Kompleks pemakaman tersebut berada di dalam kota, namun di luar lingkungan permukiman orang Eropa. Sementara itu, pemakaman masyarakat umum terletak di Kampung Bali yang pada masa Kolonial Belanda terletak di luar kota. Pada saat ini kompleks pemakaman masyarakat umum berada di dalam kota.

III.B Pembahasan

Sebagaimana diketahui keletakan kota dapat dikaitkan dengan keadaan geografi untuk memudahkan hubungan pelayaran dan perdagangan antara satu kota dengan kota yang lainnya (Tjandrasasmita 1983: 786). Dalam hal ini Bengkulu berdasarkan lokasinya dapat dikatakan sebagai kota pantai yang menitikberatkan kekuatan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan.

Dilihat dari struktur pembentuknya, Kota Bengkulu terbentuk karena adanya pusat perdagangan. Sebagai sebuah kota tentunya Bengkulu mempunyai komponen-komponen kota, seperti pemerintahan, perekonomian, pertahanan, dan pemukiman serta fasilitasnya. Pelabuhan Bengkulu kuna merupakan komponen kota yang berfungsi sebagai kawasan perekonomian, Benteng Marlborough sebagai kawasan pertahanan, dan Kampung Cina, Kebun Keling sebagai kawasan hunian, dan Komplek Makam Jitra sebagai kawasan fasilitas pemukiman. Sementara itu, kawasan pemerintahan saat ini sudah tidak ditemukan lagi sisa-sisanya.

Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler diketahui Bengkulu mempunyai gedung pemerintahan yang terletak di sebelah tenggara Benteng Marlborough. Dilukiskan gedung pemerintahan tersebut merupakan bangunan yang bertingkat 2 dan berdenah segi empat. Atapnya berbentuk tipe pelana.

Dari lukisan tersebut diketahui juga bahwa di seberang gedung pemerintahan terdapat gedung Dewan EIC. Gedung tersebut merupakan bangunan bertingkat 2 dengan pintu masuk yang berbentuk lengkung dan dihiasi dengan tiang-tiang semu. Pada bagian atas bangunan diberi hiasan berupa barisan baluster dan piala. Berdasarkan atas keletakannya, diduga lokasi kedua bangunan tersebut saat ini berubah menjadi pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu. Lokasi tersebut berjarak \pm 200 m dari Benteng Marlborough.

Berdasarkan atas foto udara Benteng Marlborough dan sekitarnya yang dibuat pada tahun 1950, dapat diinterpretasikan tataruang Kota Bengkulu

pada abad XVIII. Terlihat kawasan pemerintahan berada \pm 500 m dari tepi pantai Teluk Bengkulu. Di kawasan tersebut terdapat sebuah jalan yang menghubungkannya dengan Benteng Marlborough. Terlihat juga komponen-komponen kota yang lain dihubungkan dengan jaringan jalan. Interpretasi terhadap integrasi foto udara dan keletakan tinggalan-tinggalan arkeologi di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kota yang menitikberatkan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan mendorong pihak penguasa menempatkan kawasan perekonomian di bagian barat kota, di sekitar situs Pelabuhan Bengkulu.

Untuk melindungi kawasan tersebut, ditempatkan pula sebuah benteng pertahanan. Benteng tersebut tidak hanya melindungi kawasan perekonomian, melainkan melindungi pula kawasan dari komponen-komponen Kota Bengkulu lainnya. Berdasarkan atas keletakannya terlihat kawasan pemukiman dan fasilitasnya mengelilingi kawasan perekonomian, pemerintahan, dan pertahanan.

Pada masa awal pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda tataruang kota meneruskan pola dari masa Kolonial Inggris, yaitu pusat pemerintahan terletak di sekitar Benteng Marlborough. Seperti pada masa Inggris, kaum elit kota juga menetap di sekitar benteng. Warga kota yang tinggal di sekitar benteng terutama adalah orang-orang Eropa, Cina, dan Bengali (India).

Meningkatnya pembangunan fisik kota pada masa Kolonial Belanda terlihat jelas ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke luar benteng, yaitu di sebelah barat benteng, tepatnya di rumah tinggal Gubernur sekarang. Selain didirikan gedung kantor Asisten Residen, di kawasan pusat pemerintahan didirikan pula gedung peradilan, kantor pos, sekolah, gereja, dan pasar. Lokasi pemukiman para pejabat pemerintahan pribumi yang masuk dalam struktur pemerintahan kolonial, disediakan pula di kawasan pusat pemerintahan, yakni di Jalan M. Hasan sekarang.

Menurut laporan Narhuijs tahun 1828, penduduk Kota Bengkulu (Marlborough dan sekitarnya) berjumlah 12.000 jiwa, terdiri dari orang Eropa, India, Arab, Cina, orang pribumi, dan orang-orang dari suku lainnya di Nusantara seperti Bugis dan Madura. Tujuhbelas tahun kemudian (1845), berdasarkan atas catatan dari Van der Vinne, jumlah penduduk Kota Bengkulu menjadi 10.000 jiwa, terdiri dari 5.392 orang pribumi, yang terdiri dari orang Bengkulu dan orang-orang dari suku lainnya di Nusantara seperti Bugis dan Madura; 4.616 orang asing yang terdiri dari orang Eropa, India, dan Arab; dan 544 orang Cina (Generale Zementrekking, 1845).

Data jumlah penduduk dari kedua tahun tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlahnya, namun dari segi keragaman etnisnya Kota Bengkulu masih menunjukkan sebagai kota internasional yang multi etnis.

Pada masa Kolonial Inggris kelompok etnis Cina terkonsentrasi di Kampung Cina dan etnis India di Kampung Keling. Namun pada masa kolonial Hindia-Belanda kelompok etnis tersebut mulai menyebar ke arah selatan kota seiring dengan perkembangan kota itu sendiri. Perluasan kota-kota secara fisik disebut *konurbasi*. Perluasan permukiman di perkotaan disebabkan kegiatan perindustrian dan perdagangan. Umumnya kota-kota semacam itu tumbuh dari suatu pelabuhan, seperti Kota Bengkulu (Daldjoeni, 1998: 149).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 1848-1872

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	1848	5.935
2.	1849	6.133
3.	1850	6.571
4.	1851	3.021
5.	1852	6.585
6.	1853	6.550
7.	1854	6.757
8.	1855	6.437
9.	1856	6.281
10.	1857	6.327
11.	1858	6.195
12.	1859	6.269
13.	1860	6.919
14.	1861	6.128
15.	1862	6.107
16.	1863	6.083
17.	1864	6.393
18.	1865	6.702
19.	1866	8.915
20.	1867	6.944
21.	1868	6.924
22.	1869	6.858
23.	1870	6.807
24.	1871	6.513
25.	1872	8.700

Sumber : *Algemeene Verslag de Assistent Residentie Benkoelen overhet Jaar 1848 s.d 1872* (Arsip Nasional RI No. B:2/6 s.d 2/13)

Dari tinggalan bangunan-bangunan di Kota Bengkulu dari kedua masa kolonial dapat terlihat batas-batas kota lama. Benteng Marlborough menjadi titik awal perkembangan Kota Bengkulu masa kolonial. Sebagai bagian dari sistem pertahanan, benteng sangat berperan dalam pengamanan sebuah pemukiman. Oleh karena itu, lokasi benteng seharusnya di wilayah-wilayah yang dianggap strategis. Benteng Marlborough merupakan bangunan pertahanan yang melindungi Kota Bengkulu sebagai pusat perdagangan lada Inggris.

Berdasarkan atas lokasinya, Benteng Marlborough terletak di lokasi yang strategis karena berada di ketinggian ± 18 m di atas permukaan laut, sehingga dapat menjadi tempat untuk mengamati pemukiman di sekitarnya yang terdiri dari kawasan pemerintahan, kawasan perekonomian, dan kawasan hunian. Selain itu, dengan keletakannya demikian memungkinkan dengan mudah diamati kapal-kapal yang melintasi perairan Bengkulu. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa seseorang yang berdiri di atas bastion benteng tersebut dapat mengamati titik terjauh hingga muara Sungai Selebar dan Sungai Lemau yang merupakan lokasi kerajaan-kerajaan di Bengkulu pada masa itu. Kedua sungai-sungai tersebut juga merupakan media transportasi untuk mengangkut lada dari daerah pedalaman (Marsden, 1975: 145). Keadaan demikian sangat menguntungkan Inggris untuk mempertahankan monopoli perdagangan lada di Bengkulu. Keletakannya di sebuah teluk juga dianggap menguntungkan karena arus laut lebih tenang, sehingga kapal-kapal yang melintasi perairan tersebut lebih aman serta abrasi pantai yang disebabkan oleh ombak lebih sedikit.

Dari sumber sejarah diketahui bahwa di perairan Bengkulu terdapat daratan batu karang sehingga kapal-kapal yang masuk ke Pelabuhan Bengkulu harus membongkar muatannya di laut dan dibawa oleh kapal-kapal yang lebih kecil. Hal itu dapat dijadikan pula oleh Inggris untuk melindungi kapal-kapal dagangnya dari serangan darat.

Setelah dirasa cukup aman dan kondusif dengan adanya benteng tersebut, maka dibangun pemukiman dan sarana pemerintahan di luar benteng yang kemudian menjadi cikal bakal perkembangan kota. Kota lama yang berkembang di sekitar Benteng Marlborough hingga ke pemukiman Jitra, kemudian dikembangkan oleh Belanda sesuai dengan tuntutan zamannya, yang antara lain saat itu terjadi perkembangan jumlah penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1980. "Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan, 21 - 25 Februari 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Anonim. tt. *Inventaris Benda dan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bengkulu*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumsel, dan Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Darmansyah. 2002. *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Bangunan Kolonial Pada Masa Kolonial Belanda (1825-1942) Di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu*. (tidak diterbitkan)
- Bastin, John dan Pauline Rohatgi. 1979. *Prints of South East Asia in The India Office Library*. London: The Majesty's Stationery Office
- Bastin, John. 1995. "Sumber-Sumber Inggris Bagi Sejarah Indonesia Modern" dalam *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Soedjatmoko (Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 222-239
- Branch, Melville. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan*. Terjemahan. Bambang Hari Wibisono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Daldjoeni. 1998. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni
- De Chiara, Joseph dan Lee E Koppelman. 1978. *Site Planning Standard*. McGraw-Hill Company
- Dodwell, H. H. (ed.) 1932. *The Private Letter of Joseph Collet*. London-New York
- Falk, Lisa (ed.). 1991. *Historical Archaeology in Global Perspective*. Washington: Smithsonian Institution Press
- Firdaus, Burhan. 1988. *Bengkulu Dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional
- Hambali, Halina. 1982. *Naskah Studi Kelayakan Bekas Rumah Tinggal Bung Karno dan Makam Sentot Alibasyah di Bengkulu*. Bengkulu: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu
- _____. 2000. *Rumah Kediaman Bung Karno Pada Waktu Pengasingan di Bengkulu (1938-1942)*. Bengkulu: Bangun Wijaya
- Koestoro, Lucas Pertanda (dkk). 1994. *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993* (tidak diterbitkan)
- Marsden, William. 1975. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Mc Gee, T.G. 1967. *The South East Asian City, A Social Geography of the Primate Citise of South East Asia*. London: G Bell and Sons
- Novita, Aryandini. 1998. "Tata Kota Bengkulu Abad XVIII." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Nomor : 1/III/Mei 1998*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hlm 27-33

- Onggodiputro, Aris K. 1989. *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Terjemahan. Bandung: Intermedia
- Schnitger, F. M. 1989. *The Forgotten Kingdom in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke 19*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soeharga, Paulus dan Handinito. 1996. *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan ANDI Yogyakarta.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Asitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penelitian Masalah Bangunan
- Tim Monografi Daerah Bengkulu. tt. *Monografi Daerah Bengkulu Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tim Peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1988. *Laporan Penelitian Arkeologi Fort York, Bengkulu* (tidak diterbitkan)
- Tim Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bengkulu. 1994-1995. *Studi Kelayakan Arkeologi Masjid Jamik Bengkulu*. Bengkulu: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1984-1985. *Laporan Pemugaran dan Peresmian Rumah Bekas Pengasingan Bung Karno*. Bengkulu: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu. 1986-1987. *Naskah Studi Kelayakan Bekas Gedung Pengadilan Kuna*. Bengkulu: Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Tim Survei Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi. 1996. *Laporan Survei Situs-situs Arkeologi di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kotamadia Bengkulu, Provinsi Bengkulu*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu
- Wink, P. 1924. "Eenige Archifstukken Gehouden De Vestiging van De Engelsche Factorij te Bengkoelen in 1685." dalam *TBG LXIV*, 1924, hlm 461-520
- Tjandrasasmita, Uka. 1985. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial). dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III, Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Warpani, Suwardjoko. 1991. "Daerah, Wilayah, Kawasan." dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota No 1, Triwulan 1*. Bandung: Lembaga Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Planologi ITB
- Wellan, J W J.. 1932. *Zuid Sumatra Economisch Overzicht van De Gewesten*

Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten, en Bengkoelen.
Holland: H. Veenman en Zonen - Wageningen.

Whittick, Arnold (ed.). 1974. *Encyclopaedy of Urban Planning.* McGraw-Hill
Book Company

Wirjomartono, A. Bagoes P.. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indo-
nesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Arsip

*Algemeene Verslag de Assistent Residentie Benkoelen over het Jaar 1848 s.d
1872* (Arsip Nasional RI No. B:2/6 s.d 2/13)

Generale Zementrekking Assistent Residentie Benkoeloen Di enstjaar 1845
(Arsip Nasional)

Rapport van Nahuijs over het Engelsch Etablissement Bengkoelen 1823 (Arsip
Nasional)

Vinne, L. Van der. 1843. "Bengkoelen zoo als het is en de Bengkoeloen zoo als
zij in 1843". *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie, 5^o Jaargang, 2^o.* Dell
Batavia